

**ANALISIS PENGARUH BUNGA KREDIT, BUNGA
DEPOSITO, RISIKO KREDIT, LABA BANK, DAN
KECUKUPAN MODAL, TERHADAP KREDIT BANK
UMUM NASIONAL DI INDONESIA PERIODE
TAHUN 1996-2000**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Beny Hendrawan Wahyuaji
0610213024**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH BUNGA KREDIT, BUNGA DEPOSITO, RISIKO
KREDIT, LABA BANK, DAN KECUKUPAN MODAL, TERHADAP
KREDIT BANK UMUM NASIONAL DI INDONESIA PERIODE TAHUN
1996-2000**

Yang disusun oleh :

Nama : Beny Hendrawan Wahyuaji
NIM : 0610213024
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Maret 2013

Malang, 31 juli 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Ghozali Maski, SE., MS.

NIP. 19580927 198601 1 002

Beny Hendrawan Wahyuaji
Dr. Ghozali Maski, SE., MS.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Email : beny_beny18@ymail>com

ABSTRAK

Bank adalah lembaga keuangan yang mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Namun di sisi lain, bank sebagaimana suatu perusahaan pada umumnya, tentu menginginkan keuntungan yang maksimum serta yang terutama adalah kelangsungan hidup usahanya. Untuk dapat tetap *survive* dan memperoleh keuntungan, maka bank harus dapat memaksimalkan kegiatan penggunaan dananya untuk memperoleh pendapatan melalui berbagai alternatif investasi. Pada penelitian ini akan membahas tentang pendapatan bank melalui investasi yang berupa kredit. Sehingga permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimanakah pengaruh bunga kredit, bunga deposito, risiko modal, laba bank, kecukupan modal terhadap kredit bank umum nasional di Indonesia.

Bank sering pula disebut dengan lembaga kepercayaan. Berbeda halnya dengan perusahaan lain, transaksi usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang karena memang komoditi usaha bank adalah uang. Sejalan dengan karakteristik usaha tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan ini tidak terlepas dari peranannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang dijalankan pemerintah. Dalam kegiatannya, bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh otoritas moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijaksanaan moneter “

Tidak berbeda dengan pengertian di atas, Sinungan (1994 : 12) menyatakan bahwa : Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak yaitu : pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Selain itu, sebagai institusi yang amat penting peranannya dalam masyarakat, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan usaha usaha dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisa faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi besarnya penyaluran kredit oleh bank-bank umum nasional di Indonesia. M Selain itu juga untuk engetahui langkah-langkah strategis perbankan dalam kebijaksanaan manajemen aktiva-pasiva, perilaku perbankan dalam menghadapi risiko terhadap investasi yang dilakukannya dan menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang perbankan.

Penelitian ini dilakukan pada bank umum nasional yang “go public” dan terdaftar di Bursa Efek Surabaya (BES). Adapun obyek analisis dari penelitian ini adalah besarnya investasi dalam bentuk kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seluruh data diambil selama kurun waktu lima tahun mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 2000. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi besarnya kredit bank-bank umum nasional, digunakan metode regresi berganda.

Kata Kunci: *Persistensi Bank, Administered Price, bunga kredit, bunga deposito, risiko modal, laba bank, kecukupan modal terhadap kredit bank umum nasional di Indonesia.*

A. PENDAHULUAN

Kestabilan perekonomian di suatu negara ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah sektor perbankan yang mempunyai tugas utama sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Bank dapat dikatakan sebagai penggerak utama roda perekonomian karena perannya sebagai alternatif sumber modal guna menggerakkan sektor riil, mendanai proyek negara dan juga membiayai kebutuhan masyarakat pada umumnya.

Sebagaimana diketahui selama beberapa tahun yang lalu, dimulai pertengahan tahun 1997 telah banyak hal yang terjadi dalam dunia perbankan di Indonesia sehingga merubah total wajah perbankan nasional. Diawali dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing kemudian pengelolaan perekonomian dan sektor usaha yang tidak efisien, semakin diperparah dengan rapuhnya sistem perbankan nasional. Hal ini menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan merambat menjadi krisis ekonomi yang kompleks.

Krisis ekonomi ini membawa dampak yang sangat luas terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat di Indonesia. Kepercayaan masyarakat terhadap bank yang memudar membuat kegiatan intermediasi di sektor keuangan terhambat, terutama aliran dana yang ditujukan untuk membiayai kegiatan investasi dan produksi yang notabene merupakan penyangga utama perekonomian suatu negara. Kenyataan ini dapat dilihat dari perkembangan sektor perbankan yang menggembirakan baik dari segi penghimpunan dana maupun pemberian kredit serta kemantapan perkembangan moneter yang diciptakan setelah kebijakan deregulasi sebelum terjadinya krisis ekonomi, dirasakan efeknya berupa sumbangan sektor perbankan terhadap pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 Pada tahun 1996 bank dan lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan memberikan sumbangan pada PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 8,4% dari total sumbangan menurut lapangan usahanya. Kemudian pada tahun 1997 meningkat menjadi 14,3% meskipun krisis ekonomi mulai muncul namun dampak nyatanya belum nampak. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank dan lembaga keuangan lainnya mempunyai sumbangan yang cukup berarti bagi pertumbuhan PDB di Indonesia walaupun bukan merupakan sektor yang paling dominan.

Perkembangan yang mengesankan ini ternyata tidak berlanjut di tahun-tahun berikutnya, dimana dampak nyata krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan Juli tahun 1997 baru dirasakan pada awal paruh kedua tahun 1998. Sehingga, kondisi ini mengakibatkan menurunnya sumbangan dari sektor lembaga keuangan sebesar 26,6%. Hal ini menimbulkan dampak lebih jauh pada menurunnya sumbangan dari sektor-sektor lain terhadap PDB oleh karena fakta bahwa bank merupakan roda penggerak utama perekonomian, sehingga jika kondisi perbankan memburuk maka akan mempengaruhi kondisi sektor riil secara umum. Dan pada akhirnya akan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan PDB, dimana tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 13,2%.

Tabel 1 Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usahanya (dalam Milyar Rupiah) atas dasar harga konstan tahun 1993

No.	Lapangan Usaha	1996 (*)	1997 (*)	1998 (*)	1997 (**)	1998(**)
1.	Pertanian	63.827,9	64.468,0	64.987,6	1,0	0,8
2.	Pertambangan dan penggalian	37.739,3	38.538,2	37.353,1	2,1	-3,1
3.	Industri pengolahan	102.259,7	108.828,5	94.847,5	5,3	-11,9
4.	Listrik, gas dan air	4.876,7	5.479,8	5.582,1	12,4	1,9
5.	Bangunan	32.923,7	35.346,3	21.035,4	7,4	-40,5
6.	Perdagangan, hotel dan restoran	69.475,0	73.523,8	60.253,0	5,8	-18,0
7.	Transportasi dan komunikasi	29.701,1	31.782,2	26.975,1	7,0	-15,1
8.	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	36.384,2	38.543,1	28.278,7	5,9	-26,6

9.	Jasa-jasa lain	36.610,2	37.934,7	36.739,0	3,6	-3,2
----	----------------	----------	----------	----------	-----	------

Sumber : Biro Pusat Statistik

Keterangan : (*) Dalam milyar rupiah

(**) Dalam persentase (%)

Sebelum terjadinya krisis ekonomi dan moneter di Indonesia, bank-bank tumbuh dengan cepat karena adanya berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung kondisi tersebut. Namun, sejak krisis ekonomi mulai melanda Indonesia, dunia perbankan harus menghadapi kondisi yang semakin buruk, ditandai dengan banyaknya permasalahan diantaranya adalah semakin tingginya kredit bermasalah, kesulitan likuiditas, tindakan tegas dari pemerintah terhadap bank yang bermasalah antara lain dengan likuidasi, pengambil alihan kepemilikan terutama bagi bank-bank swasta nasional. Seperti yang kita ketahui, bahwa permodalan bank sangat berbeda jika dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di sektor non keuangan dimana modal yang berasal dari pihak lain lebih besar dibandingkan modal dari pihak intern bank itu sendiri. Oleh karena itu, kondisi tersebut menyebabkan persaingan antar lembaga keuangan menjadi semakin ketat dalam usahanya untuk menghimpun dana dari masyarakat agar mereka tetap *survive* dan terhindar dari ancaman dilikuidasi oleh bank sentral. Selain itu bank-bank tersebut berusaha sekuat tenaga untuk memperkuat kondisi permodalannya sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan ketentuan yang menyangkut kredit macet (*Non Performing Loans*) sebesar 5% dengan memanfaatkan sumber-sumber dana yang lain seperti dari pemilik, cadangan yang telah ditentukan dan pasar modal.

Pada tahun 2000 kondisi perbankan tidak lebih baik daripada tahun sebelumnya. Jumlah bank yang beroperasi menjadi 151 bank yang disebabkan adanya *merger* 9 Bank Take Over (BTO) menjadi Bank Danamon, pembekuan tiga BUSN dan merger dua bank campuran. Hal ini berdampak pada penurunan jumlah kantor bank yang beroperasi menjadi 6.509 kantor.

Tabel 2 **Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor Bank**⁽¹⁾

Tahun	1996	1997	1998	1999	2000
Jumlah Bank	240	222	208	164	151
Jumlah Kantor Bank ⁽²⁾	6.215	7.860	7.661	7.113	6.509

Sumber : Laporan tahunan BI beberapa edisi

Catatan : 1. Tidak termasuk BPR

2. Tidak termasuk BRI Unit Desa

Berbagai langkah yang telah ditempuh dalam rangka restrukturisasi perbankan telah memberikan dampak langsung terhadap proses pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional. Namun, fungsi intermediasi perbankan masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dari sisi eksternal, hambatan pemulihan terkait dengan kestabilan perekonomian dan politik yang belum sepenuhnya mantap. Sementara dari sisi internal, hambatan disebabkan oleh masih berlangsungnya konsolidasi di sebagian besar bank, terlambatnya proses rekapitalisasi, terlambatnya proses restrukturisasi dan konsolidasi sektor riil serta restrukturisasi kredit. Berbagai hambatan tersebut berdampak pada (1) masih negatifnya permodalan sebagian bank, khususnya bank-bank yang belum melakukan rekapitalisasi, (2) terbatasnya permohonan kredit, (3) lebih berhati-hatinya bank dalam penyaluran kredit dan (4) sulitnya bank menyesuaikan diri dengan ketentuan kehati-hatian yang baru seperti Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Batas Minimum Pemberian Kredit (BMPK).

Dampak dari kondisi tersebut di atas yang paling terasa tentu terletak pada kegiatan penyaluran kredit, dimana dengan adanya ketentuan mengenai KAP dan BMPK, bank harus sangat berhati-hati dalam penyaluran kreditnya. Sebagai konsekuensinya, agar bank tidak terjerumus pada persoalan tingginya NPL, maka manajemen bank cenderung untuk mengurangi proporsi penggunaan dana pada aktiva produktif yaitu kredit kepada aktiva-aktiva produktif lainnya terdiri dari surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal sebagai suatu bentuk investasi. Oleh karena ketiga bentuk investasi tersebut risikonya cenderung lebih rendah dibandingkan kredit karena merupakan jenis investasi jangka pendek, sedangkan kredit merupakan investasi jangka panjang. Selain itu, tingkat pengembalian yang dapat diperoleh dari surat berharga, penempatan dan penyertaan modal lebih tinggi daripada yang diperoleh dari kredit. Namun, penanaman dana dalam bentuk aktiva (investasi) yang memberi tingkat keamanan dan

likuiditas yang tingginya biasanya memiliki tingkat profitabilitas yang relatif rendah. Sebaliknya, investasi yang menawarkan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya memiliki kemampuan likuiditas yang rendah. Keadaan ini dalam manajemen aktiva-pasiva bank disebut profitabilitas *versus* likuiditas atau *profitability vs liquidity (earning vs safety)*. Oleh karena aktiva-aktiva produktif tersebut memiliki berbagai macam risiko yang berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang dapat diperoleh bank, maka manajemen bank wajib memegang prinsip kehati-hatian dalam pengelolaannya dan melakukan diversifikasi untuk meminimalkan risiko.

B. TELAAH PUSTAKA

Definisi Bank

Bank merupakan suatu lembaga yang berhubungan langsung dengan masyarakat, karena berkaitan dengan fungsi bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat dalam berbagai alternatif investasi. Berkaitan dengan fungsi penghimpun dana ini, Siamat (1995 : 66) menyatakan bahwa :

“ Bank sering pula disebut dengan lembaga kepercayaan. Berbeda halnya dengan perusahaan lain, transaksi usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang karena memang komoditi usaha bank adalah uang. Sejalan dengan karakteristik usaha tersebut, maka bank merupakan suatu segmen usaha yang kegiatannya banyak diatur oleh pemerintah. Pengaturan ini tidak terlepas dari peranannya dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang dijalankan pemerintah. Dalam kegiatannya, bank dapat mempengaruhi jumlah uang beredar yang merupakan salah satu sasaran pengaturan oleh otoritas moneter dengan menggunakan berbagai piranti kebijaksanaan moneter “

Tidak berbeda dengan pengertian di atas, Sinungan (1994 : 12) menyatakan bahwa :

“ Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak yaitu : pihak yang berkelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Selain itu, sebagai institusi yang amat penting peranannya dalam masyarakat, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan usaha-usaha dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang “

Selain berbagai pengertian tentang bank di atas, menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan : “ Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak “ (UU No 10 Tahun 1998, Bab I, Pasal 1, ayat 2 tentang Perbankan).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang menjalankan fungsinya untuk menghimpun dana dari masyarakat guna diarahkan ke bidang-bidang yang dapat mempertinggi taraf hidup masyarakat.

Jenis-jenis Lembaga Perbankan

Dalam praktek perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam undang-undang perbankan. Jika kita lihat jenis bank menurut Kasmir (1998 : 18) sebelum keluar UU No. 7 Tahun 1992 dengan perundangan sebelumnya yaitu UU No. 14 Tahun 1967, maka terdapat beberapa perbedaan. Namun, kegiatan yang utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda satu sama lainnya.

Perbedaan jenis ini dapat dilihat dari segi fungsi bank yang terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan maupun jangkauan wilayah operasinya dan perbedaan yang menyangkut kepemilikan bank yang dilihat dari segi kepemilikan saham serta akte pendiriannya. Perbedaan lainnya adalah yang menyangkut segi siapa nasabah yang mereka layani, apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu. Jenis perbankan juga dibedakan ke dalam caranya menentukan harga jual dan harga beli.

Adapun jenis bank dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain :

1. Berdasarkan fungsinya

Menurut UU No. 14 tahun 1967, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar

- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank pegawai

Namun, setelah keluar UU No. 7 Tahun 1992 maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang dapat memberikan berbagai bentuk jasa dalam lalu lintas pembayaran dimana sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah sehingga bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang kegiatannya menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Larangan bagi BPR adalah menerima rekening giro serta melakukan kliring. Begitu pula dengan jangkauan wilayah operasinya yang terbatas di kecamatan dan pedesaan saja.

2. Berdasarkan kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan, maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut yang dapat dilihat dari akte pendirian yang ada dan penguasaan saham yang dimiliki bank bersangkutan, terdiri dari :

a. Bank milik negara

yaitu bank-bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah dengan status badan hukum Perusahaan Perseroan (Persero). Dalam kegiatan sehari-hari bank-bank pemerintah ini beroperasi sebagaimana halnya dengan bank-bank umum swasta.

b. Bank pemerintah daerah

Bank-bank milik pemerintah daerah yang umum dikenal adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang didirikan berdasarkan UU No. 13 Tahun 1962. Namun, dengan diundangkannya UU No. 7 Tahun 1992, maka bank-bank tersebut harus merubah status hukumnya menjadi Perusahaan Daerah yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah masing-masing daerah.

c. Bank swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak swasta. Serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta dengan bentuk hukumnya adalah Perseroan Terbatas.

d. Bank asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Sudah tentu kepemilikannya dimiliki sepenuhnya oleh pihak asing.

e. Bank campuran

Bank campuran (*joint venture bank*) adalah bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara dan atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya oleh warga negara Indonesia dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

3. Berdasarkan status kegiatan usaha

Pembagian jenis bank dalam hal ini didasarkan pada kedudukan atau status bank yang menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya, yang dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan valuta asing, baik dalam hal penghimpunan dan penyaluran dananya serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan, misalnya pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* serta *travellers cheque*.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Pada dasarnya bank non devisa dapat meningkatkan usahanya menjadi bank devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain volume usahanya minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan dan kemampuannya dalam memobilisasi dana di samping harus memiliki tenaga yang berpengalaman dalam bidang valuta asing. Dimana ijin peningkatan status tersebut diberikan oleh Bank Indonesia.

4. Berdasarkan cara menentukan harga

Jenis bank jika didasarkan pada konsep dalam penentuan harga baik harga beli maupun harga jual terbagi dalam dua kelompok :

a. Bank konvensional

Bank jenis ini dalam usahanya untuk mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya menggunakan dua metode:

1. menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk kreditnya juga ditentukan berdasarkan tingkat bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
2. untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menerapkan atau menggunakan berbagai macam biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan konsep Islam

Bank ini dalam kegiatan usahanya didasarkan pada prinsip bagi hasil sebagaimana yang digariskan syariat (hukum) Islam. Perbedaan prinsip bank konvensional dengan bank bagi hasil terletak pada sistem bunga. Bank bagi hasil dalam menjalankan operasinya tidak menggunakan sistem bunga sebagai dasar untuk menentukan imbalan yang akan diterima atas jasa pembiayaan yang diberikan. Demikian pula imbalan yang akan diberikan kepada nasabah atas dana yang ditiptkan kepada bank. Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan semata-mata didasarkan pada prinsip bagi hasil atau jual beli.

Fungsi Pokok Bank Umum

Bank umum sebagai lembaga perantara keuangan memberikan jasa-jasa keuangan baik kepada unit surplus maupun kepada unit defisit. Bank melakukan beberapa fungsi dasar, sementara tetap menjalankan kegiatan rutinnya di bidang keuangan. Fungsi pokok bank umum menurut Dahlan Siamat (1995 : 67) adalah:

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang melalui penyaluran kredit dan investasi.
3. Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
4. Menyediakan jasa-jasa pengelolaan dana dan trust atau perwalian amanat kepada individu dan perusahaan.
5. Menyediakan fasilitas untuk perdagangan internasional.
6. Memberikan pelayanan penyimpanan untuk barang-barang berharga.
7. Menawarkan jasa-jasa keuangan lain misalnya, *credit card*, *traveler's check*, transfer dana, dan sebagainya.

Sistem Keorganisasian Bank

Sistem keorganisasian dari bank menurut Simorangkir (1989 : 78) dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu :

1. Unit Banking System, yaitu sistem perbankan dimana jasa-jasa perbankan dilakukan secara terpusat melalui satu kantor.
2. Branch Banking System, yaitu sistem perbankan dimana bank tersebut melayani nasabahnya atau beroperasi di beberapa tempat dengan membuka beberapa cabang.
3. Correspondent Banking System, yaitu sistem perbankan dimana bank kecil mempunyai sejumlah deposit pada bank-bank besar untuk melakukan kegiatan atas namanya karena ketidakmampuan untuk melaksanakan sendiri.

Pengertian Kredit

Menurut Subagyo, dkk dalam "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya", (2006 : 42) pengertian kredit adalah suatu aktivitas dengan penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditur/pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Jenis-jenis Kredit

1. Berdasarkan Jangka Waktu

a. Short term credit (kredit jangka pendek)

Yaitu suatu bentuk kredit yang berjangka waktu maksimum satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Intermediate term credit (kredit jangka waktu menengah)

Yaitu suatu bentuk kredit yang berjangka waktu dari satu tahun sampai tiga tahun dan biasanya digunakan untuk investasi.

c. Long term credit (kredit jangka panjang)

Yaitu suatu bentuk kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun dan biasanya digunakan untuk investasi jangka panjang.

2. Berdasarkan Segi Kegunaan

a. Kredit Investasi

Digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.

b. Kredit Modal Kerja

Digunakan untuk keperluan meningkatkan produktif dalam operasionalnya.

3. Berdasarkan Segi Tujuan

a. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produktif atau investasi. Kredit diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.

b. Kredit Konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi.

c. Kredit perdagangan

Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

4. Berdasarkan Sektor Usaha

a. Kredit Pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian.

b. Kredit Peternakan

Untuk jangka pendek, misalnya peternakan ayam dan jangka panjang kambing atau sapi.

c. Kredit Industri

Yaitu kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.

d. Kredit Pertambangan

Jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak dan lain sebagainya.

e. Kredit pendidikan

Jenis kredit ini diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f. Kredit profesi

Merupakan jenis kredit yang diberikan kepada para profesional seperti, dosen, dokter, atau pengacara.

g. Kredit perumahan

Merupakan jenis kredit yang diberikan untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

h. Dan sektor – sektor lainnya

5. Berdasarkan Segi Jaminan

a. Kredit dengan jaminan

Merupakan jenis kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud.

b. Kredit tanpa jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan, kredit ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur selama ini.

Prinsip-prinsip Kredit

Untuk mendapatkan kredit harus melalui prosedur yang telah ditentukan oleh bank/lembaga keuangan. Agar kegiatan pelaksanaan perkreditan dapat berjalan dengan sehat dan layak, dikenal dengan 5 C dan 7P yaitu:

a. *Character* (kepribadian/Watak)

Character adalah tabiat serta kemauan dari pemohon untuk memenuhi kewajiban yang telah dijanjikan.

b. *Capacity* (kemampuan)

Capacity adalah kesanggupan pemohon untuk melunasi kewajiban dari kegiatan usaha yang dilakukan atau kegiatan yang ditinjau dengan kredit dari bank.

c. *Capital* (modal)

Capital adalah modal yang dimiliki calon debitur pada saat mereka mengajukan permohonan kredit pada bank.

d. *Collateral* (jaminan)

Collateral adalah barang-barang yang diserahkan pada bank oleh peminjam atau debitur sebagai jaminan atas kredit yang diberikan.

e. *Condition* (kondisi)

Adalah situasi dan kondisi, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya yang mempengaruhi keadaan perekonomian.

Disamping itu ada juga prinsip kredit yang disebut 7 P, yaitu :

a. *Personality*

Yaitu penilaian bank tentang kepribadian peminjam seperti riwayat hidup, hobinya, keadaan keluarga (istri/anak), social standing (pergaulan dalam masyarakat serta bagaimana masyarakat tentang diri si peminjam dan sebagainya).

b. *Purpose*

Bank dalam menilai si peminjam mencari data tentang tujuan atau keperluan penggunaan kredit, dan apakah tujuan penggunaan kredit itu sesuai dengan line of business kredit bank bersangkutan.

c. *Payment*

Untuk mengetahui kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman.

d. *Prospect*

Yaitu harapan usaha di masa yang akan datang dari calon debitur.

e. *Profitability*

Merupakan untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba yang mana profitability diukur dari periode-periode apakah akan sama atau semakin meningkat.

f. *Protection*

Bertujuan untuk menjaga agar usaha dan jaminan mendapat perlindungan.

g. *Party*

Yaitu mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas atau karakternya.

Risiko Kredit

Setiap bisnis sudah pasti akan berhadapan dengan berbagai risiko sehingga tidak ada suatu bisnis yang tidak ada risiko. Akan tetapi, setiap bisnis mempunyai risiko dan tingkat risiko yang berbeda satu sama lain. Pemberian kredit sudah pasti mengandung risiko dan disinilah peran account officer untuk memperkecil atau bahkan menghindari risiko dengan berbagai rambu yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berbagai risiko yang perlu menjadi bahan perhatian pengelola bank, antara lain sebagai berikut :

a. Risiko Politik

Banyak penyaluran kredit yang gagal akibat tidak adanya kebijakan politik yang jelas sehingga politik yang stabil merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan kegiatan usaha/nasabah.

b. Risiko Sifat Usaha

Setiap jenis masing-masing mempunyai risiko sesuai dengan karakter usahanya, bahkan antar usaha yang sejenisnya pun memiliki risiko yang berbeda pula. Oleh karena itu, ketika akan membiayai suatu jenis usaha nasabah, perlu diketahui secara baik kemungkinan risiko yang akan dihadapi dikemudian hari sehingga bank dapat mengantisipasinya sebelum risiko tersebut benar-benar terjadi. Cara terbaik untuk menghadapinya adalah dengan tidak menyamakan setiap jenis usaha dan penyaluran kredit tetap perlu dilihat secara kasus per kasus.

c. Risiko Persaingan

Bisnis apapun yang ingin dimasuki/digeluti oleh nasabah tidak akan terlepas dari akan terjadinya persaingan bisnis. Persaingan ini dapat terjadi antara nasabah dengan usaha yang sejenis, atau dapat pula antar bank yang ingin sama-sama membiayai proyek sejenis atau bahkan pada proyek yang sama.

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini dilakukan pada bank umum nasional yang “go public” dan terdaftar di Bursa Efek Surabaya (BES). Adapun obyek analisis dari penelitian ini adalah besarnya investasi dalam bentuk kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seluruh data diambil selama kurun waktu lima tahun mulai tahun 1996 sampai dengan tahun 2000.

Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi besarnya kredit bank-bank umum nasional, digunakan metode regresi berganda. Dalam penelitian ini digunakan hubungan fungsional sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, Y_{-1})$$

Keterangan: Y = besarnya investasi dalam bentuk kredit

X_1 = bunga kredit

X_2 = bunga deposito

X_3 = risiko kredit

X_4 = laba bank

X_5 = kecukupan modal

Y_{-1} = besarnya kredit satu periode sebelumnya

Sedangkan bentuk persamaan linear yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = a_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 \ln Y_{-1} + e$$

Dimana :

a_0 = konstanta

b_i = koefisien regresi variabel X_i

e = standar error

Seperti yang terlihat di atas, dalam persamaan regresi linear dimasukkan nilai *lag* (keterlambatan) variabel terikat sebagai salah satu variabel bebas, sehingga model regresi ini disebut model autoregresif. Dimana dalam model ini melibatkan regresi variabel terikat atas lag variabel itu sendiri untuk periode waktu tertentu. Menurut Gujarati (1997 : 255), ada beberapa alasan mengapa model ini digunakan antara lain, yaitu alasan psikologis, teknis dan kelembagaan. Sebagai akibatnya, suatu variabel terikat ekonomis Y mungkin memerlukan waktu untuk menanggapi suatu variabel penentu yang bersifat ekonomis. Dengan kata lain model, autoregresif ini memperhitungkan secara eksplisit peranan dari waktu yang dapat membantu kita untuk membedakan antara respon jangka pendek dan jangka panjang dari variabel terikat terhadap satu unit perubahan pada nilai variabel bebas. Oleh karena itu, dalam penelitian yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam bentuk kredit ini, digunakan model autoregresif yang memasukkan faktor jumlah kredit periode sebelumnya sebagai salah satu variabel bebas dan model di atas dikenal sebagai model penyesuaian parsial (PAM).

Untuk mengetahui variabel bebas manakah yang memberi pengaruh paling besar terhadap variabel terikat, digunakan koefisien regresi yang telah distandarisasi. Semakin besar nilai koefisien regresi yang telah distandarisasi (Beta), maka semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkan variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat.

Identifikasi variabel

Dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dibagi atas dua jenis yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan ukuran sebagai berikut :

- a. Variabel terikat (*dependent variabel*), yaitu besarnya investasi dalam bentuk kredit oleh bank dalam satu periode (1 tahun).
- b. Variabel bebas (*independent Variabel*) meliputi:
 1. Bunga kredit (X_1) adalah jumlah ganti kerugian atau balas jasa yang harus dibayar atas penggunaan dana bank oleh debitur. X_1 diukur dengan tingkat bunga rata-rata tertimbang kredit satu tahun.
 2. Bunga deposito (X_2) adalah jumlah ganti kerugian atau balas jasa yang diterima oleh bank atas penempatan dananya pada bank lain. X_2 diukur dengan tingkat bunga rata-rata tertimbang deposito berjangka satu tahun.
 3. Risiko kredit (X_3), merupakan nilai penyimpangan tingkat keuntungan investasi kredit dari keuntungan yang diharapkan. X_3 diukur dengan standar deviasinya :

$$\sigma = \sqrt{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n [R_i - E(R_i)]^2}$$

Dimana : R_1 = tingkat keuntungan kredit

$E(R_i)$ = tingkat keuntungan yang diharapkan dari kredit

n = jumlah periode

4. Laba Bank (X_4), merupakan laba atau rugi bersih yang diperoleh bank dalam satu tahun.
5. Kecukupan modal (X_5), merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total modal (*debt ratio*). Total kewajiban meliputi jumlah total dari tabungan, deposito berjangka, rekening giro, *deposit on call*, sertifikat deposito, pinjaman yang diterima dan surat berharga. Sedangkan total modal meliputi jumlah modal disetor, cadangan-cadangan, sisa laba tahun lalu, laba yang ditahan, laba tahun berjalan dan agio saham.
6. Besarnya kredit satu periode sebelumnya (Y_{-1}) merupakan jumlah kredit yang direalisasikan oleh bank pada satu periode sebelumnya sesuai dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank anggota sampel.

Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah diolah dan disajikan oleh pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Malang, Pojok BEJ, Pusat Referensi Modal Bursa Efek Surabaya serta dilengkapi dengan data-data pelengkap lainnya yang relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan ini bersifat kuantitatif yang terdapat dalam laporan keuangan dari bank-bank umum nasional yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini oleh karena keterbatasan informasi keuangan tahunan bank maka jenis data adalah data pooling yaitu data yang merupakan gabungan atau kombinasi antara data *time series* ditandai dengan periode laporan keuangan yang diteliti dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 dan data *cross section* yang ditandai dengan jumlah bank yang diteliti berjumlah 14 buah bank.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

- Studi kepustakaan yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk mendapatkan teori yang menunjang obyek penelitian, meliputi bahan-bahan atau data-data dari buku-buku referensi dan literatur yang berhubungan dengan topik pembahasan.
- Studi lapang yaitu suatu studi dengan melakukan penelitian langsung obyek yang diteliti. Dimana dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari, mengklasifikasikan dan menggunakan data sekunder yang berupa laporan-laporan, catatan-catatan maupun formulir-formulir yang berhubungan dengan penelitian.

Populasi dan penentuan sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit yang dianalisa yang ciri-cirinya akan digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum nasional di Indonesia yang sampai pada saat penelitian ini dilakukan masih beroperasi sampai dengan akhir tahun 2002 sebanyak 151 bank.

Setelah ditentukan populasinya, maka selanjutnya ditentukan sampel penelitian. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dilakukan secara tidak acak (*non random sampling*) dan sampel yang terpilih ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu Sugiyono (1999 : 78). Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sampel terpilih adalah :

1. Sampel merupakan bank-bank umum nasional yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya.
2. Sampel memiliki kelengkapan laporan keuangan yang memadai (bersifat informatif) untuk melengkapi data penelitian.

Berdasarkan metode *purposive sampling* dan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka sampel yang terpilih adalah sebagai berikut :

No.	Nama Bank	Kode Listing	Tanggal Listing
1.	Bank Bali	BNLI	15-1-1990
2.	Bank Buana Indonesia	BBIA	28-7-2000
3.	Bank CIC Internasional	BCIC	25-6-1997
4.	Bank Central Asia	BBCA	31-5-2000

5. Bank Danamon	BDMN	6-12-1989
6. Bank Internasional Indonesia	BNII	21-11-1989
7. Bank Lippo	LPBN	10-11-1989
8. Bank Mayapada	MAYA	29-8-1997
9. Bank Mega	MEGA	17-4-2000
10. Bank Nasional Indonesia	BBNI	25-11-1996
11. Bank Niaga	BNGA	29-11-1989
12. Bank Panin	PNBN	15-3-2000
13. Bank Pikko	BNPK	8-1-1997
14. Bank Universal	BUNI	7-10-1997

Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui apakah variabel tingkat bunga kredit, tingkat risiko kredit, pendapatan, struktur modal dan tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya investasi kredit dalam portofolio investasi bank-bank umum nasional di Indonesia. Uji statistik yang digunakan adalah Uji-t, Uji-F dan Koefisien Determinasi (R^2).

1. Uji-t

Uji-t digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hipotesa yang akan diajukan adalah :

$H_0 : \beta_i = 0$, berarti bahwa variabel X_i tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_i \neq 0$, berarti bahwa variabel X_i memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Y

Untuk menerima atau menolak hipotesa tersebut dilakukan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Nilai t-hitung dapat diukur dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i - \beta_i}{S_e(\hat{\beta}_i)}$$

Keterangan: t = nilai t hitung

B_i = nilai koefisien regresi sampel

β_i = nilai koefisien regresi populasi

$S_e(\beta_i)$ = standar error dari koefisien regresi sampel

Sedangkan t-tabel dilihat berdasarkan tingkat signifikansi yang digunakan dan derajat bebas sebesar n-k-1, (n = jumlah sampel, k = banyaknya variabel bebas). Dalam penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$.

Kesimpulan pengujian yang diambil adalah :

- H_0 akan ditolak jika $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$, artinya variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.
- H_0 akan diterima jika $|t\text{-hitung}| \leq t\text{-tabel}$, artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel terikat.

2. Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara serentak atau simultan terhadap variabel terikat. Uji-F ditujukan untuk mengukur tingkat keberartian hubungan secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesa yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_n = 0$, berarti bahwa variabel bebas secara serentak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 : minimal ada satu β_i yang $\neq 0$, berarti bahwa variabel bebas secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menerima atau menolak hipotesa tersebut dilakukan dengan membandingkan F-hitung dan F-tabel. Nilai F-hitung dapat diukur dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Keterangan : F = nilai F hitung

R^2 = koefisien determinasi
 k = jumlah variabel bebas
 N = jumlah variabel

Sedangkan untuk mengetahui nilai F-tabel dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi yang digunakan (dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 5\%$) serta derajat bebas sebesar k dan $n-k-1$, (n = jumlah sampel, k = banyaknya variabel bebas).

Dari hasil pengujian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- H_0 akan ditolak jika F-hitung > F-tabel, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel terikat.
- H_0 akan diterima jika F-hitung $\leq$ F-tabel, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan secara serentak terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh semua variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik. Hal ini berarti bahwa keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama mampu menerangkan variabel terikatnya.

Untuk mengetahui apakah parameter yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), artinya koefisien regresi pada persamaan tersebut tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang berarti, maka dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari :

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Jika variabel-variabel yang menjelaskan berkorelasi satu sama lain, maka sangat sulit untuk memisahkan pengaruhnya masing-masing dan untuk mendapatkan penaksiran yang baik bagi koefisien-koefisien regresi.

Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 maka hal ini menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel bebas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang diurutkan menurut waktu berkaitan satu sama lain.

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi pada model autoregresif digunakan metode statistik Durbin-Watson d , karena statistik d dari Durbin-Watson tidak bisa digunakan untuk mendeteksi serial korelasi (derajat pertama) dalam model autoregresif. Hal ini disebabkan oleh karena nilai d yang dihitung dalam model seperti itu cenderung mendekati dua yang merupakan nilai d yang diharapkan dalam suatu urutan yang benar-benar random. Dengan kata lain, jika kita menghitung secara rutin statistik d untuk model autoregresif, terdapat bias yang terpasang di dalamnya. Namun, perhitungan statistik h tidak bisa lepas dari Durbin-Watson statistik d , pernyataan ini dibuktikan melalui rumus :

$$h = \left(1 - \frac{1}{2}d\right) \sqrt{\frac{N}{1 - N[\text{var}(\hat{\alpha}_2)]}}$$

Keterangan : N = jumlah sampel

$\text{var}(\hat{\alpha}_2)$ = varian koefisien dari lag Y_{t-1}

Dengan kaidah keputusan bebas autokorelasi menurut Ramanathan (1995 : 541) jika $h < -z^*$ atau $h > z^*$, dimana z^* adalah nilai kritis h pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu keadaan dimana masing-masing kesalahan pengganggu (e_i) mempunyai varian yang berlainan, yaitu varian (e_i) = σ^2 untuk $n = 1, 2, 3, \dots, n$. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan uji Gleijser, yaitu dengan meregresi nilai absolut dari e_i , $|e_i|$, terhadap variabel-variabel bebas yang digunakan mempunyai hubungan erat dengan σ_i^2 (Damodar Gujarati, 1997 : 187). Bentuk fungsional yang digunakan adalah :

$$|e_i| = \beta_i X_i + v_i$$

Sebagai pedoman, apabila koefisien parameter β_i ternyata signifikan secara statistik, ini berarti bahwa dalam data dari model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika koefisien parameter β_i tidak signifikan secara statistik, maka asumsi terjadinya homoskedastisitas dalam data yang diestimasi tidak dapat ditolak.

c. Uji Normalitas

Normalitas data adalah suatu keharusan, jika nilai residual dari model regresi tidak didistribusikan secara normal maka dikhawatirkan hasil analisis regresi tidak memberikan kesimpulan yang valid. Regresi linear klasik mengasumsikan bahwa tiap u_i didistribusikan secara normal dengan :

$$\text{Rata-rata : } E(u_i) = 0$$

$$\text{Varians : } E(u_i^2) = \sigma^2$$

$$\text{Cov}(u_i, u_j) : E(u_i, u_j) = 0 \quad i \neq j$$

Bisa dicatat bahwa variabel-variabel yang didistribusikan secara normal kovarians atau korelasi sama dengan nol, berarti variabel-variabel tadi independen (bebas). Jadi sesuai dengan asumsi kenormalan, berarti bahwa u_i dan u_j tidak hanya tak berkorelasi tetapi juga didistribusikan secara independen. Dan untuk menguji asumsi kenormalan dapat dilakukan dengan tes Kolmogorof-Smirnov. Apabila rata-rata residual dari model sama dengan nol, maka dapat dikatakan parameter dalam model tersebut normal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kredit. Agar tujuan tersebut tercapai, maka ruang lingkup penelitian di konsentrasikan pada salah satu bentuk investasi dalam portofolio investasi bank yaitu kredit. Dengan demikian, dalam penelitian ini kredit diperlakukan sebagai salah satu bentuk kekayaan atau investasi dari bank yang tujuan utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan maksimum.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini menganalisa faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kredit oleh bank-bank umum nasional selama tahun 1996 sampai dengan tahun 2000. Kemudian, faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh terhadap besarnya investasi dalam bentuk kredit adalah bunga kredit, bunga deposito, risiko kredit, laba bank, kecukupan modal dan besarnya kredit satu periode sebelumnya.

Hasil Perhitungan Estimasi

Pengolahan data dilakukan melalui perangkat komputer dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) versi 10.1 terhadap data-data atas variabel-variabel yang mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan oleh bank-bank umum nasional di Indonesia. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang terbaik yaitu model *double log*, sedangkan hasil analisa model adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	T hitung	Signifikansi
Konstanta	6,687	1,312	5,096	0,000
bunga kredit ($\ln X_1$)	-0,768	0,334	-2,298	0,026
bunga deposit ($\ln X_2$)	-1,110	0,380	-2,921	0,005
risiko kredit ($\ln X_3$)	-0,399	0,065	-6,155	0,000

laba bank (X_4)	6,297E-09	0,000	0,490	0,626
kecukupan modal (X_5)	7,938E-03	0,003	2,586	0,013
Jumlah kredit satu periode sebelumnya ($\ln X_6$)	0,875	0,028	31,333	0,000

Sumber : diolah kembali dari lampiran 3

$R = 0,979$ $R^2 \text{ Adjusted} = 0,954$ $DW = 1,761$
 $R^2 = 0,959$ Standard Error of Estimation = 0,33285 F ratio = 190,542

Model regresi linier berganda untuk jumlah kredit yang disalurkan selama periode 1996-2000 berdasarkan perhitungan estimasi adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = 6,687 - 0,768 \ln X_1 - 1,110 \ln X_2 - 0,399 \ln X_3 + 6,297 \cdot 10^{-9} X_4 + 7,938 \cdot 10^{-3} X_5 + 0,875 \ln X_6 + e$$

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model analisis yang digunakan mengalami gangguan atau penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan deteksi autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan normalitas. Uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara anggota dari seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (*time series*) atau menurut ruang (*cross section*). Oleh karena model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model autoregresif, maka untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan pengujian statistik *h*. Berdasarkan hasil estimasi regresi, diperoleh nilai Durbin-Watson $d = 1,761$ dan standar error dari $Y_{-1} = 0,028$ sehingga nilai

$\text{var}(\beta_6) = 0,000784$. Jadi dalam rumus uji statistik *h*, maka :

$$h = \left(1 - \frac{1}{2} d \right) \sqrt{\frac{56}{1 - 56(0,000784)}}$$

$$h = 0,915$$

Oleh karena nilai *h* yang dihitung = 0,915 adalah lebih kecil dari nilai kritis *h* pada tingkat signifikan 5 % dari tabel distribusi normal yaitu 1,645 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model tersebut.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam analisa regresi tidak diperbolehkan adanya gejala heteroskedastisitas yaitu nilai varians berubah dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain atau $E(u_i^2) \neq \sigma_i^2$. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan adanya hubungan yang nyata antara absolut residual dengan variabel bebas dalam model regresi sesuai dengan metode Glejser. Dengan kaidah keputusan, jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas. Dengan menggunakan metode Glejser diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien regresi	Standar error	T hitung	Signifikansi
Konstanta	0,627	0,776	0,808	0,423
bunga kredit ($\ln X_1$)	0,145	0,197	0,737	0,465
bunga deposito ($\ln X_2$)	-0,155	0,225	-0,691	0,493
risiko kredit ($\ln X_3$)	3,435E-02	0,038	0,896	0,374
laba bank (X_4)	4,838E-09	0,000	0,637	0,527
kecukupan modal (X_5)	-1,20E-03	0,002	-0,662	0,511
Jumlah kredit satu periode	-1,63E-02	0,017	-0,990	0,327

sebelumnya ($\ln X_6$)				
--------------------------	--	--	--	--

Sumber : diolah kembali dari lampiran 5

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien regresi untuk semua variabel bebas terhadap absolut residual lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi korelasi nyata antara variabel bebas dengan nilai absolut residual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Dalam analisa regresi tidak diperbolehkan adanya gejala multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel bebasnya. Cara mengidentifikasi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF output model regresi. Apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 atau tolerance $> 0,1$ maka dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas.

Hasil yang diperoleh setelah diadakan pengujian analisis regresi linier berganda diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas $\ln X_1$, $\ln X_2$, $\ln X_3$, X_4 , X_5 dan $\ln X_6$ berturut-turut adalah 1,629; 1,807; 1,390; 1,126; 1,067 dan 1,090 yang semuanya lebih kecil dari 10. Sedangkan nilai tolerance untuk masing-masing variabel bebas adalah sebesar 0,641; 0,553; 0,720; 0,888; 0,937 dan 0,918 yang semuanya lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam model ada multikolinearitas tetapi lemah, dan model masih bisa digunakan.

4. Uji Normalitas

Normalitas data untuk analisis regresi adalah sebuah keharusan, jika nilai residual tidak distribusikan secara normal maka dikhawatirkan hasil analisis regresi nantinya tidak memberikan kesimpulan yang valid. Untuk menguji kenormalan data digunakan Tes Kolmogorov-Smirnov dengan kaidah keputusan jika rata-rata nilai residual sama dengan nol. Dimana hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 5 Hasil Uji Kenormalan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31417391
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.770
Asymp. Sig. (2-tailed)		.594

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil Tes Kolmogorov-Smirnov di atas, rata-rata nilai unstandardized residual adalah nol, maka dapat disimpulkan bahwa parameter dalam model adalah normal.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik yang meliputi uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji normalitas tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos memenuhi syarat ekonometrika untuk mendapatkan parameter yang bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimation) artinya koefisien regresi pada persamaan tersebut tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik.

Hasil Uji Statistik

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model regresi linier berganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Uji statistik ini dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap pengujian secara serentak (simultan) dan

tahap pengujian secara individual (parsial). Pengujian secara simultan dilakukan melalui uji F dan uji koefisien determinasi (R^2). Sedangkan pengujian parsial dilakukan dengan menggunakan uji t. Penerapan kedua tahap pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap Pengujian Secara Simultan

Untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat maka dilakukan uji F. Dari hasil estimasi diperoleh nilai F hitung sebesar 190,542. Sedangkan nilai F tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) serta $df = 6$ dan 49 adalah sebesar 2,34. Karena nilai F hitung > F tabel maka H_0 ditolak. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel bunga kredit, bunga deposito, risiko kredit, laba bank, kecukupan modal dan besarnya kredit satu periode sebelumnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kredit.

Untuk mengukur besarnya sumbangan variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat dilakukan melalui uji koefisien determinasi berganda (R^2). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 adalah sebesar 0,959. Hal ini berarti bahwa variabel bunga kredit, bunga deposito, risiko kredit, laba bank, kecukupan modal dan besarnya kredit satu periode sebelumnya secara simultan dapat menjelaskan 95,9 % variasi kredit. Sedangkan sisanya 4,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

b. Tahap Pengujian Secara Parsial

Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat maka dilakukan uji t dengan tingkat signifikansi sebesar 5 %. Hasil perhitungan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Variabel bunga kredit

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,298 dengan t-tabel = 1,676 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5 %. Hal ini berarti secara individual variabel bunga kredit berpengaruh terhadap kredit.

2. Variabel bunga deposito

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,921 dengan t-tabel = 1,676 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5 %. Hal ini berarti secara individual variabel bunga deposito berpengaruh terhadap kredit.

3. Variabel risiko kredit

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar -6,155 dengan t-tabel = 1,676 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5 %. Hal ini berarti secara individual variabel risiko kredit berpengaruh terhadap kredit.

4. Variabel laba bank

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,490 dengan t-tabel = 1,676 maka H_0 diterima atau H_1 ditolak pada tingkat signifikansi 5 %. Hal ini berarti secara individual variabel laba bank tidak berpengaruh terhadap kredit.

5. Variabel kecukupan modal

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,586 dengan t-tabel = 1,676 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5 %. Hal ini berarti variabel kecukupan modal berpengaruh terhadap kredit.

6. Variabel besarnya kredit satu periode sebelumnya

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar 31,333 dengan t-tabel = 1,676 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima pada tingkat signifikansi 5 %. Hal ini berarti variabel besarnya kredit satu periode sebelumnya berpengaruh terhadap kredit.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan antara lain :

1. Hasil uji t, bunga kredit memiliki pengaruh terhadap kredit. Artinya perubahan yang terjadi terhadap bunga kredit akan mempengaruhi perubahan besarnya kredit. Koefisien regresi untuk variabel bunga kredit mempunyai tanda negatif, artinya apabila bunga kredit naik maka akan menurunkan besarnya jumlah kredit yang akan disalurkan.

2. Hasil uji t, bunga deposito memiliki pengaruh terhadap besarnya kredit. Artinya, perubahan yang terjadi pada bunga deposito akan mempengaruhi perubahan besarnya kredit. Koefisien regresi untuk variabel bunga deposito memiliki tanda negatif yang berarti apabila bunga deposito naik maka akan menurunkan kredit.
3. Hasil uji t, risiko kredit memiliki pengaruh terhadap besarnya kredit. Artinya, perubahan yang terjadi pada risiko kredit akan mempengaruhi perubahan besarnya kredit. Koefisien regresi untuk variabel risiko kredit memiliki tanda negatif yang berarti apabila risiko kredit naik maka akan menurunkan besarnya kredit.
4. Hasil uji t, laba bank tidak memiliki pengaruh terhadap besarnya kredit. Artinya, perubahan yang terjadi pada laba bank tidak akan mempengaruhi perubahan besarnya kredit. Dengan kata lain berapapun besarnya laba bank atau meskipun mengalami kerugian, bank tetap akan melakukan investasi dalam bentuk kredit.
5. Hasil uji t, kecukupan modal yang dalam penelitian diukur dengan rasio hutang terhadap modal, memiliki pengaruh terhadap besarnya kredit. Artinya, perubahan yang terjadi pada kecukupan modal akan mempengaruhi perubahan besarnya kredit. Koefisien regresi untuk variabel kecukupan modal memiliki tanda positif yang berarti apabila kecukupan modal semakin besar maka akan menaikkan besarnya kredit.
6. Hasil uji t, besarnya kredit satu periode sebelumnya memiliki pengaruh terhadap besarnya kredit. Artinya, perubahan yang terjadi pada besarnya kredit satu periode sebelumnya akan mempengaruhi perubahan besarnya kredit. Koefisien regresi untuk variabel besarnya kredit satu periode sebelumnya memiliki tanda positif yang berarti apabila besarnya investasi dalam bentuk kredit satu periode sebelumnya naik maka akan menaikkan besarnya kredit.
7. Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan model penyesuaian parsial maka sesuai hasil analisa data diketahui bahwa variabel besarnya investasi dalam bentuk kredit satu periode sebelumnya merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi besarnya investasi bank umum nasional dalam bentuk kredit. Namun di luar variabel bebas tersebut diketahui bahwa variabel tingkat risiko kredit adalah variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap besarnya investasi dalam bentuk kredit. Hal ini disebabkan oleh sikap manajemen bank yang sama dengan sikap investor pada umumnya yang tidak menyukai risiko (*risk averse*) yang tentu saja menjadikan faktor risiko sebagai pertimbangan utama dalam setiap keputusan investasinya.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis yang diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi bank dalam menentukan kebijakan investasinya, antara lain :

1. Bank-bank harus menjalankan sepenuhnya prinsip kehati-hatian dalam menjalankan kebijakan investasinya dan pembentukan suatu portofolio investasi dengan memperhatikan secara seksama faktor risiko yang dimiliki setiap bentuk investasinya dan tidak semata-mata mengejar keuntungan yang besar. Hendaknya portofolio yang dibentuk tersebut dapat memberikan tingkat pengembalian yang sesuai dengan tingkat pengembalian yang diharapkan pada tingkat risiko yang bersedia ditanggung. Selain itu, pihak bank juga harus memperhatikan dan mentaati ketentuan Bank Indonesia terutama yang menyangkut kualitas aktiva produktif dan kredit bermasalah.
2. Disarankan agar bank melakukan analisa portofolio investasinya secara berkesinambungan termasuk didalamnya melakukan revisi terhadap bentuk investasi yang mungkin tidak sesuai lagi dengan pengharapan pihak bank. Selain itu pihak bank juga harus melakukan penilaian terhadap kinerja (*performance*) portofolio baik dari aspek tingkat pengembalian yang diperoleh maupun risiko yang ditanggung. Sehingga dengan cepat dapat dilakukan perubahan yang disesuaikan dengan kondisi yang ada.
3. Bank-bank harus peka terhadap faktor-faktor non ekonomi yang cenderung sulit untuk diprediksi dan tidak dapat diminimalisasikan dengan diversifikasi sekalipun, namun sangat mempengaruhi kelangsungan usaha bank seperti yang terjadi pada tahun 1998. Dimana dampak dari krisis moneter yang bermula pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan hancurnya sistem perbankan yang telah ada. Hal ini ditandai dengan tidak mampunya bank untuk menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik karena harus menanggung kerugian yang sangat besar akibat meningkatnya kredit macet. Pada akhirnya banyak bank yang harus menutup operasinya karena tidak sanggup lagi menanggung kerugian dan membayar kewajibannya kepada pihak ketiga.

4. Dalam menentukan komposisi yang optimal atas bentuk-bentuk investasi dalam suatu portofolio investasi, selain risiko bank juga harus memperhatikan faktor jangka waktu dari masing-masing bentuk investasi tersebut. Alangkah baiknya jika bank lebih mengutamakan pengalokasian dananya ke dalam bentuk investasi yang memiliki jangka waktu yang pendek dan menguntungkan agar dapat memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Selain itu juga perlu diperhatikan faktor keamanan, faktor pajak dan faktor mudahnya suatu bentuk investasi untuk diperjualbelikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Crosse, Howard D. 1983. *Manajemen Bank Dagang*. penerjemah A. Hasyimi. Penerbit Ghalia Indonesia
- Cryer, Jonathan D and Robert B Miller. 1991. *Statistic Business : Data Analysis and Modelling*. International Student Edition. Boston: PWS-KENT Publishing Company
- Gujarati, D. 1997. *Ekonometrika Dasar*. penerjemah Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Husnan, S. 1993. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN 1995. *Manajemen Keuangan “ Teori dan Penerapan ” (Keputusan Jangka Panjang)*. Buku I Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Insukindro. 1995. *Ekonomi Uang dan Bank : Teori dan Pengalaman di Indonesia*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Jogiyanto H.M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM
- Ramanathan, R. 1995. *Introductory Econometrics with Applications*. International Edition. Orlando: The Dryden Press Hancourt Brace College Publishers
- Siamat, D. 1995. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia. Cetakan Pertama.
- Simorangkir, O.P. 1989. *Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia
- Singarimbun, M. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES
- Sinungan, M. 1994. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeratno dan Lincoln, A. 1993. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Sugiyono. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Tandelilin, E. 1991. *Investasi : Manajemen dan Analisis*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Ekonomi UGM
- Winger, Bernard, J and Ralph R Frasca. 1991. *Security Analysis and Portofolio Management*, Fifth Edition. New York: McGraw Hill Co
- Wasito, H. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Van Horne, James C. 1992. *Financial Management and Policy*. London: Prentice Hall International Inc.